

Akademika

Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)

Nurotun Mumtahanah

Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Zainullah

Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak

Achmad Fageh

Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)

Hepi Ikmal, Maskan

Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya
Khozainul Ulum

Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam

Victor Imaduddin Ahmad

Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

Abdul Manan, Maftukhin

Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik

Salman Zahidi, M. Badruddin

Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)

Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting
Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting
Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli
Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)
Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)
Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)
Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana
Rokim, Khozainul Ulum, Musa'adatul Fitriyah, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha
Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)	125-137
<i>Zainullah</i>	Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	138-154
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	155-165
<i>Achmad Fageh</i>	Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak	166-181
<i>Hepi Ikmal, Maskan</i>	Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>)	180-194
<i>Khozainul Ulum</i>	Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya	195-205
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam	206-218
<i>Abdul Manan, Maftukhin</i>	Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan	219-230
<i>Salman Zahidi, M. Badruddin</i>	Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik	231-243
<i>Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi</i>	Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)	244-256

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHLAS MENONGO SUKODADI LAMONGAN

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
DPK Universitas Islam Lamongan
E-mail: muhammadmaftuhin@gmail.com

Maftukhin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: muhammadmaftuhin@gmail.com

Abstrak: *This thesis is the result of field research to determine the educational background that shows how many Diniyah Madrasah Diniyah that is untouched by the development of Islamic education in accordance with the times. Diniyah Madrasah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan is one of Madrasah education Diniyah applying Diniyah Madrasah education development. Educational institutions Madrasah Al-Ikhlash Diniyah Menongo Sukodadi Lamongan imparting education is loaded with style Diniyah Madrasah education schools and combined with the times. The purpose of this study was to determine how the Islamic education development model developed at Madrasah Al-Ikhlash Diniyah and how factors supporting and inhibiting the development model of Islamic education in Madrasah Al-Ikhlash Diniyah. To find out the issues and get clear data, here the author uses qualitative descriptive. Data collection techniques and information is done through observation, interviews and documentar. The results showed that the model of development of Islamic education in Madrasah Al-Ikhlash Diniyah is to use three kinds of models, the first model of synergy between schools, communities and families. Second, the model curriculum that is structured and programmed in accordance with their respective levels. Third, the model oriented Tsaqafah formation of Islam, the Islamic personality and mastery of science. The advice given in this study is the Madrasah Al-Ikhlash Diniyah Menongo Sukodadi Lamongan, in order to improve the quality of development model senantisa Islamic education to integrate into daily activities. Diniyah Madrasah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan as one Madrasah Diniyah who develop Islamic education models continue to innovate and keep abreast of the times, but still adhere to the principles of Islam.*

Keywords: *Development of Islamic Education*

Pendahuluan

Salah satu pendidikan keagamaan yang berkembang di masyarakat kita adalah Madrasah Diniyah. Pendidikan ini merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren *salafiyah*. Dengan berkembangnya zaman sehingga pendidikan Madrasah Diniyah mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan sistem klasikal yang di dalamnya tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an dan ilmu dasar agama, tetapi meliputi ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya.

Pengertian madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhususkan lagi perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Madrasah Diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyah*). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang dapat dijadikan suplemen bagi siswa yang belajar di sekolah umum, yang mana di sekolah-sekolah umum mata pelajaran agama sangat minim sekali.

Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, untuk siswa-siswa sekolah dasar selama 4 tahun, Madrasah Diniyah Wustha, untuk siswa-siswa sekolah lanjutan pertama selama 3 tahun, dan Madrasah Diniyah ‘Ulya, untuk siswa-siswa sekolah lanjutan atas selama 3 tahun

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum. Para orangtua memasukkan anaknya ke madrasah ini agar anaknya mendapat tambahan pendidikan agama, karena di sekolah umum dirasakan masih sangat kurang.

Ijazah madrasah ini tidak memiliki *civil effect* (efek) karena itu orangtua murid maupun pelajar sendiri tidak begitu mementingkannya. Jam belajarnya dilaksanakan pada sore hari bagi siswa sekolah umum yang belajar di waktu pagi hari, dan belajar pagi hari untuk mereka yang sekolah umum di waktu sore hari. Tapi juga ada yang jam belajarnya dilaksanakan pada malam hari, tepatnya setelah shalat Maghrib, jadi masih bersifat kondisional, tergantung lembaga yang bersangkutan dan memperhatikan kemashlahatan masing-masing.

Pada umumnya, di berbagai Madrasah Diniyah diajarkan materi-materi yang bisa dibilang itu-itu saja, tidak adanya inovasi maupun pengembangan meskipun peserta didiknya telah naik ke jenjang berikutnya, akibatnya ilmu-ilmu yang didapatkan peserta didikpun hanya itu-itu saja dan cenderung tidak berkembang. Padahal dinamika kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sangatlah cepat. Alhasil, para peserta didik tidak mampu menyikapi problem kehidupan di masyarakat dengan ilmu-ilmu agamanya diakibatkan minimnya pengetahuan agama yang dimiliki.

Tapi Madrasah Diniyah dewasa ini telah membuka mata dan mengembangkan sayapnya, sehingga mampu berinovasi menjadi madrasah yang benar-benar dapat diandalkan oleh masyarakat dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dewasa ini. Madrasah Diniyah tidak hanya sebagai simbol, tapi benar-benar telah menjelma menjadi madrasah yang selama ini diimpikan oleh masyarakat, maka tak ayal bila dewasa ini Madrasah Diniyah mulai digandrungi.

Dulu, anak-anak yang telah lulus dari bangku sekolah SD dan mulai menapaki jenjang SMP, mereka tidak mau lagi mengaji dengan alasan malu, sudah merasa cukup ilmu dan alasan-alasan lain yang sangat rapuh. Apalagi bila telah lulus dari bangku SMP dan mulai menapaki jenjang SMA, maka mengaji adalah hal yang sudah terlupakan dengan segudang alasan.

Tapi sekarang Madrasah Diniyah bak bunga yang bermekaran di musim semi, yang menarik perhatian setiap mata yang melihatnya, sehingga anak-anak merasa terpanggil untuk kembali belajar ilmu-ilmu agama, meskipun telah duduk di bangku SMP maupun SMA. Dan

meskipun jaman sekarang kebanyakan anak-anak telah tersihir dengan yang namanya *gadget* yang tidak luput dari genggamannya.

Ini semua tentu tidak terlepas dari usaha-usaha dalam mengembangkan pendidikan Islam di madrasah yang bersangkutan, sehingga memiliki daya pikat tersendiri yang mampu menarik anak-anak untuk kembali lagi bersemangat dalam memperdalam ilmu-ilmu agama.

Model Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pengertian Model

Dalam kamus bahasa Indonesia, model adalah contoh, pola, acuan ragam, macam dan sebagainya.¹

2. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.²

3. Pengertian Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penunjuk anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa ke luar. Bahasa Belanda menyebutkan istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give intellectual training* artinya menanamkan moral dan intelektual.³

Sedangkan dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah تأديب, تعليم, تربية, dan رياضة. Tarbiyah berasal dari kata - ربي - يربي تربية - تربيه, memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.⁴ Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

4. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa Arab berasal dari dua kata, *madrasah* dan *din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat (*isim makan*) dari asal kata *darosa* yang berarti belajar.⁵ Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, *madrasah diniyah* berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

Pengertian madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhususkan lagi perkataan madrasah

¹ Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 333.

² *Ibid*, 244.

³ Neong Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Reke Saraisan, 1993), 15.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Krapyak, 2002), 1037.

⁵ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al- 'Ashri Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2010), 890.

di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

Sesuai terdiskripsi dalam temuan peneliti, bahwa model pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan terdapat tiga model. *Pertama*, sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. *Kedua*, kurikulum yang terstruktur dan terprogram sesuai dengan tingkatan masing-masing. *Ketiga*, berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam, kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Madrasah Diniyah Al-Ikhlas memadukan antara tiga unsur model pendidikan di atas agar mampu menghasilkan kader-kader muslim yang mampu membawa perubahan dalam urusan duniawi maupun ukhrawi di mana pun para santri akan berdomisili nantinya. Memang, pendidikan tidak akan maju apabila hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Model pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul, sehingga akan berjalan sesuai dengan harapan.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat, seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

Guru seringkali mendapat tuntutan dari orangtua siswa tentang peningkatan prestasi akademik atau harapan tentang perubahan perilaku anak-anaknya, seolah-olah bagus atau tidaknya prestasi dan perilaku siswa sepenuhnya tanggung jawab guru.

Tentu saja tanggung jawab sebesar ini tidak pantas diemban hanya oleh sekolah, khususnya oleh para guru. Karena bagaimanapun ada lingkungan lain di luar sekolah yang ikut berperan mempengaruhi kondisi siswa, baik secara akademik maupun perilaku, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan keluarga sebenarnya adalah lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Lingkungan keluarga merupakan peletak dasar pembentukan kepribadian anak. Bahkan sampai jenjang dewasa keluarga tetap memiliki peran yang besar pengaruhnya terhadap anak meskipun anak memiliki lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitarnya.

Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi remaja. Peran orangtua dan keluarga adalah sebagai penuntun, sebagai pengawas dan pemberi contoh.

Lingkungan keluarga sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan. Keluargalah tempat dasar pembentukan watak pribadi dan juga pembentukan sosial. Para peneliti mengemukakan, bahwa 70 persen dari anak-anak yang jatuh ke jurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan masyarakat,

perlu adanya pendidikan keluarga. Selain orangtua, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan pribadi anak. Lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga ini saling mempengaruhi dan saling bergantung satu dengan lainnya.⁶

Karena itu, peningkatan kualitas sekolah tidak akan berarti banyak manakala tidak diiringi peningkatan kualitas keluarga dan masyarakat. Untuk itu, kesamaan tujuan, program pembentukan anak dan lain-lain harus saling mendukung dan melengkapi antara ketiganya sehingga bisa selaras, sejalan dan bersinergi.

Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan hendaknya menerapkan beberapa hal agar terjadi sinergi antara ketiganya:

1. Membangun hubungan kemitraan sejajar antara guru (sekolah) dan orangtua. Guru dan orangtua siswa adalah mitra yang bersama-sama berusaha membantu siswa untuk berkembang ke arah tujuan yang diharapkan, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga masing-masing bisa saling bertukar pikiran dan mengkritisi setiap proses yang dilakukan pada anak tanpa merasa canggung atau malu.
2. Adanya keterbukaan dan ketersambungan program antara program sekolah dan program di rumah. Keterbukaan sangat diperlukan. Keterbukaan yang diiringi dengan niat baik untuk menerima seandainya ada kritik yang sampai baik itu pada guru maupun pada orangtua. Setiap pola pendidikan anak di rumah sebaiknya tersampaikan ke sekolah dan sebaliknya juga begitu program sekolah harus terealisasi kepada orangtua siswa. Lembaga keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga sudah seyogyanya memiliki program-program yang terencana.
3. Adanya komunikasi antara orangtua dan sekolah dalam pelaksanaan proses pendidikan, baik itu di rumah maupun di sekolah yang dilakukan minimal sebulan sekali sebagai langkah evaluasi program di sekolah dan di rumah. Hal ini juga dapat disinggung oleh dewan *asatidz* Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan ketika peringatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain
4. Bersama-sama orangtua dan sekolah melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat, membuat dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak-anak. Melakukan kontrol dan kritik terhadap berbagai media yang menyangkan hal-hal yang tidak sehat bagi anak-anak.
5. Sekolah dan orangtua serta masyarakat menciptakan lingkungan yang membangun motivasi anak untuk terus berkarya dengan mendukung setiap kegiatan positif mereka atau mengadakan lomba-lomba yang merangsang kreativitas anak. Hal ini bisa dijalankan oleh Madrasah Diniyah Al-Ikhlas pada waktu PHBI dan pondok Ramadhan.⁷

Kerja sama yang baik antara semua komponen inilah yang akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas yang pada akhirnya manusia-manusia Indonesia yang akan lahir berikutnya

⁶ Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), 57.

⁷ Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), 39.

adalah generasi-generasi yang tangguh yang mampu membawa perubahan dan bahkan memimpin perubahan dunia ke arah yang lebih baik.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas di samping menggunakan model adanya sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga, juga menggunakan kurikulum yang terstruktur dan terprogram sesuai dengan tingkat masing-masing.

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Sementara itu menurut E. Mulyasa bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.⁸

Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya.

Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, muatan *tsaqafah* Islam dan Ilmu kehidupan (IPTEK, keahlian dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Khalifah Umar bin Al-Khaththab, dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernurnya, menuliskan: “*Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan-santun dan syair-syair yang baik.*”

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman Al-Kalb, guru anaknya: “*Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku. Saya mempercayaimu untuk mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Pertama, saya mewasiatkan kepadamu agar engkau mengajarkan kepadanya Al-Qur’an, kemudian hapalkan kepadanya Al-Quran...*”

Kurikulum pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga langkah yang ditempuh oleh Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan sangatlah tepat untuk meberlakukan kurikulum pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai keislaman yang kemudian diselaraskan sesuai dengan kapasitas para santri di setiap *marhalah* (jenjang) pendidikan yang sedang ditempuh oleh para santri.

Memang, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan dan Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran

⁸ *Ibid*, 58.

pendidikan yang diinginkan dan proses pendidikan tidak akan berjalan mulus. Kurikulum diperlukan sebagai salah satu komponen untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum terangkum berbagai kegiatan dan pola pengajaran yang dapat menentukan arah proses pembelajaran.

Dan untuk melengkapi proses berjalannya pendidikan Islam, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas juga menggunakan model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam, kepribadian Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Hal ini bertujuan agar peserta didik Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan mampu memiliki *tsaqafah* keislaman yang melangit luas, agar dia mampu menapaki jalan kehidupan dengan sinar-sinar yang terpancar dari al-Qur'an dan as-sunnah yang akan mengantarkannya ke gerbang *as-sa'adah fi ad-daarain* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan juga tak lupa untuk membekali peserta didiknya dengan SAINS, karena bagaimanapun juga ilmu pengetahuan sangatlah penting guna melengkapi kualitas peserta didik untuk menjadi *khalifah fi al-ardl* yang diharapkan Al-Qur'an.

Hal ini juga senada dengan perkataan para ulama: "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta." Jadi dua unsur ini harus disatukan agar menjadi satu kesatuan yang komplit.

Dan yang tak kalah penting adalah pembentukan kepribadian Islam pada diri peserta didik. Kepribadian itu sendiri adalah suatu kesatuan dan kebulatan jasmani dan rohani dari seseorang yang bersifat dinamis dan menjadi dasar kesatuan dan kebulatan tindakan yang akan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui cita-cita, sikap, pembicaraan, cara berpikir dan bertindak dengan berdasarkan falsafah hidup yang diyakininya yang bersumber kepada agama yang dipercayai dan diyakininya.

Upaya-upaya yang perlu ditempuh oleh Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah dengan memberikan materi pendidikan akhlak yang meliputi: Penyucian jiwa, Kejujuran dan kebenaran, Menguasai hawa nafsu, Sifat lemah lembut dan rendah hati, Berhati-hati dalam mengambil keputusan, Menjadi teladan yang baik, Beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik, Menjaga diri, sabar dan ikhlas, Hidup sederhana, dan Pintar mendengar kemudian mengikutinya

Jadi pembentukan kepribadian peserta didik itu harus dengan seluruh aspek-aspeknya supaya pembentukan kepribadian menjadi paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Selain upaya-upaya di atas, upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang dapat kita lakukan antara lain: Pendidikan Keluarga, Pendidikan di Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

Pendukung dan penghambat, adalah bagian dari *sunnatullah fi al-kaun* yang pasti terjadi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tapi seorang pendidik tentu

⁹ *Ibid*, 80-83.

harus mencari solusi agar faktor pendukung terus berkembang dan faktor penghambat bisa diselesaikan. Pelaksanaan KBM di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan menemui beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat. Di antara faktor pendukungnya adalah:

1. Kepribadian para santri

Para santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan sebagaimana dalam hasil penelitian bisa dikatakan secara umum dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik, sehingga mereka mulai sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, terlebih pendidikan keagamaan yang akan menjadi modal dirinya untuk menapaki jalan kehidupan. Sehingga para santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas mudah untuk menerima motivasi-motivasi para dewan *asatidz* dan mengamalkannya.

Dan perlu ditekankan di sini, bahwa kepribadian para santri sangatlah ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

Oleh karenanya, sedari dini para santri harus dibekali dengan nilai-nilai keislaman dan kelembutan-kelembutan akhlak, sehingga hal itu akan mendarahdaging dalam diri para santri. Dan ini tentu tidak hanya tugas para *asatidz*, tapi juga harus adanya kerja sama antara orangtua dan para *asatidz*.

2. Keluarga para santri

Secara umum, lingkungan keluarga para santri Madrasah Diniyah Al-Ikhlas dapat dikatakan mendukung dengan adanya Madrasah Diniyah di desa Menongo Sukodadi Lamongan. Sehingga putra-putri mereka senantiasa mengaji meskipun sudah duduk di bangku SMP dan SMA. Walaupun terkadang santri yang sudah duduk di bangku SMP kelas tiga dan yang sudah SMA sering tidak masuk dengan alasan mengerjakan tugas sekolah. Tapi hal ini patut diacungi jempol, karena kesadaran mereka dalam menuntut ilmu-ilmu keislaman sudah mulai mengakar kuat dalam diri mereka.

Hal ini tentu harus menjadi perhatian Madrasah Diniyah Al-Ikhlas agar tetap mempertahankan kualitasnya untuk kemudian ditingkatkan lagi agar mampu menarik banyak generasi muda Islam untuk memperdalam ilmu keislaman di Madrasah diniyah Al-Ikhlas. Dan tetap memberi semangat kepada para santri untuk tetap belajar meskipun telah duduk di bangku SMA, karena belajar sejatinya tidak mengenal usia.

Dari hasil penelitian mengatakan bahwa santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas mampu menarik para santri dari kalangan pelajar SMA atau sederajat, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum dan model pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas bisa dikatakan berhasil dan bisa diterapkan sesuai dengan porsinya masing-masing.

3. Dewan *asatidz* yang senantiasa istiqomah dalam mengajar

Memang, gaji seorang guru ngaji sangatlah sedikit dan jauh dari cukup. Sehingga sebagian kelompok tidak mengistilahkan sebagai gaji, tapi *bisyaroh*. Dikarenakan belum layak dikatakan sebagai gaji. Kendati demikian, para *asatidz* senantiasa mengajar para

santrinya dengan penuh semangat. Hal ini tidak lain hanyalah karena Allah *'Azza wa Jalla* semata, bukan karena materi.

Fenomena di atas memang sering kita jumpai di berbagai lembaga pendidikan Islam baik itu di pesantren maupun di madrasah-madrasah diniyah, yang memang sebagian pengajarnya tidak berorientasi kepada materi, tapi lebih kepada ridha Allah *'Azza wa Jalla*. Dan peneliti melihat bahwa para pengajar di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan juga demikian.

Kendati demikian, pemerintah harusnya memperhatikan kesejahteraan para pengajar pesantren dan madrasah diniyah agar kehidupannya bisa tercukupi.

4. Lingkungan Madrasah Diniyah

Lingkungan di sekitar Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan sebagaimana hasil penelitian bisa dikatakan baik dan tidak menjadi penghambat akan terealisasinya kegiatan KBM di Madrasah Diniyah. Meskipun ada sebagian kelompok yang bisa dikatakan tidak begitu mendukung akan berkembangnya Madrasah Diniyah. Tapi hal ini dianggap wajar, karena itu sudah bagian dari *sunnatullah* dan setiap lembaga pasti mengalami keadaan yang demikian.

Memang, lingkungan di sekitar madrasah sangatlah mendukung dalam pendidikan. Karena jika lingkungan madrasah tidak mendukung, maka KBM di madrasah tersebut tidak akan bisa berjalan secara optimal, terlebih jika para orangtua santri juga tidak memberikan dukungannya terhadap madrasah yang bersangkutan. Adapun sebagian kecil dari kelompok masyarakat yang tidak begitu suka dengan keberadaan madrasah diniyah, hal ini dianggap sebagai hal yang wajar, karena setiap perjuangan pasti ada penghambat. Dan tidak dikatakan sebagai perjuangan jika selalu berjalan mulus tanpa adanya hambatan.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

1. Keterbatasan waktu KBM di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas

Sebagaimana hasil penelitian, bahwa KBM di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan dimulai selepas shalat Maghrib dan diakhiri pada jam 20:00. Sehingga KBM berjalan \pm 2 jam. Padahal materi-materi pelajaran yang disampaikan seharusnya membutuhkan waktu 3 jam. Maka dewan *asatidz* pun terpaksa harus memangkas sebagian materi pelajaran dan memprioritaskan materi pelajaran yang dianggap lebih penting dan lebih dibutuhkan para santri.

Hal ini memang masih menjadi kendala, karena materi-materi keislaman yang bersifat suplemen tidak bisa disampaikan secara utuh. Tapi kendala ini tidak begitu berat, karena materi-materi pokok sudah dapat disampaikan kepada para santri, hanya saja materi-materi yang bersifat suplemen tidak bisa disampaikan secara utuh.

Sebagian pihak ada yang mengusulkan agar KBM di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas ini dilaksanakan sing atau sore hari. Tapi kalau dilaksanakan pada siang hari, hal ini dianggap kurang tepat, karena bagi anak-anak SD/MI pada siang hari banyak yang mengikuti prifat pelajaran sekolah, di samping para santri Madrasah Diniyah yang telah duduk di bangku SMP dan SMA belum pulang serta dewan *asatidz* juga banyak yang sibuk di singa hari.

Dan kalau masuk sore hari, hal ini juga dianggap kurang tepat, karena di sore hari di tempat yang sama juga diadakan KBM bagi anak-anak TPQ, sehingga KBM Madrasah Diniyah pun kurang efisien, di samping dewan *asatidz* di sore hari juga banyak yang sibuk atau merupakan waktu istirahat selepas kerja. Jadi solusinya, KBM Madrasah Diniyah tetap dilaksanakan malam hari selepas shalat Maghrib dan diakhiri pada jam 20:00 dengan durasi \pm 2 jam. Meskipun harus memangkas sebagian materi yang bersifat suplemen. Tapi sekali lagi hal ini tidaklah merupakan kendala berarti karena materi pokok sudah dapat disampaikan secara utuh.

Memang, fenomena seperti di atas serba repot, tapi yang terpenting dari itu semua adalah materi-materi pokok dapat disampaikan secara utuh. Dan jika materi penunjang tidak dapat disampaikan secara utuh tapi cuma sebagian saja, maka hal itu sudah dianggap bagus.

2. Kesibukan orangtua

Kesibukan orangtua agaknya juga menjadi kendala. Karena ketika diadakan evaluasi Madrasah Diniyah Al-Ikhlas para orangtua tidak begitu antusias dengan alasan kesibukan. Hal ini tentu layak dikategorikan sebagai kendala. Karena bagaimana pun juga komunikasi antara dewan *asatidz* dan para orangtua santri haruslah berjalan dengan baik agar terwujud cita-cita yang diharapkan.

Dan solusi bagi problem ini, para *asatidz* memberikan surat pemberitahuan hasil evaluasi dan hal-hal yang terkait kepada orangtua santri.

Di berbagai madrasah diniyah, memang respon orangtua tidak begitu tinggi jika dibanding dengan respon orangtua terhadap pendidikan formal anaknya. Tapi hal ini janganlah dibuat kendala bagi para pengajar untuk malas mengembangkan pendidikan agama. Tapi sekuatnya memberikan arahan-arahan kepada para orangtua santri agar memberikan respon positif dan tinggi kepada dinamika KBM di madrasah-madrasah diniyah.

3. Kecurigaan sebagian orangtua terhadap dana BOSDA

Sebagaimana hasil penelitian, Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan adalah bagian dari Madrasah Diniyah yang mendapatkan bantuan operasional Madrasah Diniyah atau yang disingkat dengan BOSDA. Yang mana dana tersebut diperuntukkan bagi guru dan para santri. Dana BOSDA cair setiap satu tahun sekali. Dan besar kecilnya dana bantuan tersebut tergantung pada jumlah santri dan *asatidz* Madrasah Diniyah masing-masing.

Dan meskipun setiap kali pencairan dana BOSDA pihak *asatidz* mengadakan *ijtima'* (kumpulan) dengan pengurus guna melaporkan nominal dana yang diterima sekaligus laporan pembelanjaan dana, masih saja sebagian orangtua ada yang menganggap dana tersebut diselewengkan. Maka dewan *asatidz* mengadakan pertemuan antar *asatidz* dan orangtua santri, meskipun orangtua santri yang beranggapan seperti yang termaktub di atas terbilang sedikit sekali.

Langkah Madrasah Diniyah di atas sangatlah tepat guna menyingkap tabir *su'udhan* yang menghingapi sebagian hati orangtua santri. Dan perlu juga untuk dicarikan penyebab kenapa sebagian orangtua santri berburuk sangka kepada pembelanjaan dana BOSDA, adakah

profokator di sana atau hal lain. Hal ini tentu menjadi PR dewan *asatidzah* Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.

4. Perkembangan *gadget*

Perkembangan *gadget* dewasa ini agaknya harus menjadi perhatian para guru dan orangtua. Apalagi saat ini *gadget* dapat dibeli dengan harga yang relatif murah. Karena jika para guru dan orangtua lalai dan tidak begitu memperhatikan penggunaan *gadget* pada anak-anak, maka hal itu tentu akan berakibat fatal.

Maka tak berlebihan jika perkembangan *gadget* dikategorikan sebagai salah satu kendala dalam KBM di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan, dan bahkan tidak hanya di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas saja, tapi di semua lembaga pendidikan. Perkembangan *gadget* haruslah menjadi perhatian agar tidak disalahgunakan.

Dalam memberikan solusi untuk problem ini, pihak Madrasah Diniyah Al-Ikhlas hendaknya mengkampanyekan “penggunaan *gadget* positif”, yakni dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan hal-hal positif yang lain. Mengingat dewasa ini aplikasi yang berbasis pendidikan sangatlah banyak termasuk tentang pendidikan Islam, jadi hal ini dapat juga dimanfaatkan dalam pelaksanaan KBM di Madrasah Diniyah AL-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan.

Penutup

1. Model pengembangan pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan tahun pelajaran 2015-2016 menggunakan tiga model: *Pertama*, model adanya sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga dengan menggunakan sarana LABS. *Kedua*, model kurikulum yang terstruktur dan terprogram sesuai dengan tingkat masing-masing. Dan menggunakan sistem klasikal. *Ketiga*, model yang berorientasi pada pembentukan tsaqafah Islam, kepribadian Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.
2. Faktor pendukung model pengembangan pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan diantara yaitu, kepribadian para santri yang baik, keluarga para santri yang mendukung, dewan *asatidz* yang senantiasa istiqamah dalam mengajar, dan lingkungan Madrasah Diniyah yang baik. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan Waktu KBM di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas, Kesibukan orang tua, kecurigaan sebagian orang tua santri terhadap dana BOSDA, dan perkembangan *gadget*

Daftar Rujukan

- Ahmad, Muhammad bin Ahmad bin Mushthafa bin. *Zahrah At-Tafasir*, Bairut, Daar Al-Kutub Al-Arabi, 1998.
- Al-Abrasy, Mohammad Athijah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999.
- Al-Badr, Abd Ar-Razzaq bin Abd Al-Muhsin. *Asy-Syaikh Abd Ar-Rahman bin Sa'di wa Juhuduhu fi Taudlih Al-Aqidah*, Riyadl, Maktabah Ar-Rusyd, 1998.
- Al-Hazimi, Abu Abdillah Ahmad bin Umar bin Musa'id. *Syarh Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, Bairut, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.

- Ali, Hamdani. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Kota Kembang, 2002.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta, Litera AntarNusa, 2005.
- Aly, Hero Net. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 2001.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 2001.
- As-Saqqaf, Alawi bin Abd Al-Qadir. *Al-Mausu'ah Al-Aqidah*, Riyadl, Mauqi' Ad-Duror As-Saniyah, 2003.
- As-Suyuthi, Jalal Ad-Din. *Tarikh Al-Khulafa'*, Riyadl, Maktabah Nazar Musthafa Al-Baz, 2004.
- Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997.
- Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998.
- Muhammad, Abu Ja'far Ahmad bin. *Matn At-Thahawiyah bi At-Ta'liq Al-Albani*, Bairut, Al-Maktab Al-Islami, 2008.
- Muhdlor, Atabik Ali dan A. Zuhdi. *Kamus Al-'Ashri Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta, PP Krapyak, 2002.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001.
- Suparmoko, Josep R. Taringan dan M. *Metode Pengumpulan Data*, Yogyakarta, BPFE, 1995.
- Suparta, Hery Noer Aly & Munzier. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta, CV. Triasco, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Pt. Remaja Rosda Karya, 1991.